

**“AKU BISA, KAMU BISA” :  
INTERVENSI PADA ANAK NORMAL UNTUK MEMBANTU ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

**Khetye Romelya Saba**

Dosen Pada Prodi BK, FKIP Universitas Nusa Cendana  
e-mail : [khetyesaba79@gmail.com](mailto:khetyesaba79@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Di dalam model pendidikan inklusif, siswa-siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, ras, kondisi fisik dan psikologis belajar bersama-sama. Perbedaan individual diakui dan dihargai sehingga setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat mereka. Model pendidikan inklusif memberikan kesempatan terbaik bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Artikel ini mengkaji tentang intervensi yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar yang tergolong normal untuk membantu siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memahami materi dan mengikuti proses belajar di sekolah Inklusif dengan baik, serta dapat lebih maksimal dalam mencapai atau memenuhi tugas perkembangannya. Setelah dilakukan intervensi, terdapat perubahan yaitu siswa-siswa yang tergolong normal mau membantu siswa yang tergolong ABK, adapula siswa yang tergolong ABK membantu teman yang juga tergolong ABK. Siswa-siswa lebih peka untuk saling membantu terutama pada mata pelajaran olahraga dan permainan yang dilakukan secara berkelompok. Siswa-siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok dihasilkan dari kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok meskipun anggotanya berbeda-beda (ada yang tergolong normal dan ada yang tergolong ABK). Tidak semua siswa mengalami perubahan yang diharapkan dari intervensi ini. Ada siswa yang kurang peka, tidak mau membantu ataupun dibantu oleh temannya, dan lebih senang melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Dengan demikian perlu dilakukan intervensi selanjutnya pada siswa-siswa agar dapat bekerja sama dan saling membantu.

**Kata Kunci :** Pendidikan Inklusif, Intervensi pada Anak normal, Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Semua anak berhak untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan formal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua anak terlahir normal. Ada yang terlahir berbeda atau tidak normal sehingga membutuhkan perhatian dan perlakuan yang berbeda termasuk pendidikan formal. Anak-anak yang tidak normal disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan formal yang ada saat ini mulai menggunakan sistem inklusif dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal digabung dalam satu kelas.

Kesadaran dan penghargaan terhadap hak asasi manusia berimbas positif terhadap menguatnya pengakuan dan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengasah potensi dan mengembangkan kemampuan secara maksimal terlepas dari kekurangan yang disandang (Acedo, 2009). Praktek-praktek diskriminatif dihindari, sehingga pendidikan inklusif merupakan suatu model pendidikan paling ideal untuk diterapkan.

Penerapan pendidikan inklusif berawal di negara-negara Scandinavia, seperti Denmark, Norwegia dan Swedia yang kemudian menyebar ke Amerika Serikat di tahun 1960-an dan Inggris di

tahun 1991. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia menguat sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak di tahun 1989, konferensi dunia tentang pendidikan di tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'Education for All' dan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif melalui "The Salamanca Statement on Inclusive Education".

Indonesia, pendidikan inklusif mulai bergema di awal abad 21. Sebagai perwujudan dari amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, model pendidikan inklusif diselenggarakan sebagai kelanjutan dari model pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di tahun 1980-an. Dukungan terhadap pendidikan inklusif di Indonesia menguat ketika sebuah konvensi nasional diselenggarakan di Bandung pada tahun 2004, yang menghasilkan Deklarasi Bandung yang berisi komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Di tahun 2005, diadakan simposium internasional di Bukit Tinggi sebagai upaya memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar. Simposium tersebut menghasilkan "Rekomendasi Bukit Tinggi" yang antara lain berisi penekanan terhadap perlunya pengembangan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara untuk menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Di dalam model pendidikan inklusif, siswa-siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, ras, kondisi fisik dan psikologis belajar bersama-sama. Perbedaan individual diakui dan dihargai sehingga setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat mereka. Dengan demikian, model pendidikan inklusi memberikan kesempatan terbaik bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Terlepas dari idealisme yang diusung, penerapan model inklusif ini menjadi tantangan tersendiri di dalam sistem pendidikan di negara mana pun (Acedo, 2009). Salah satu tantangan yang muncul adalah pengembangan metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif untuk membelajarkan siswa-siswa yang memiliki beragam latar belakang, kondisi dan kemampuan.

Konsep dasar dari model pendidikan inklusif adalah bahwa perbedaan-perbedaan di antara siswa bukan hambatan, melainkan kondisi-kondisi yang justru memperkaya proses belajar-mengajar (Acedo, 2009). Kegiatan belajar dirancang dan dilaksanakan dengan menyesuaikan kurikulum, media, strategi pembelajaran, strategi evaluasi dan fasilitas belajar dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan individual siswa. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan terbaik bagi siswa di sekolah inklusi, Johnson (1999) menjabarkan beberapa strategi instruksional yang mendasar, salah satunya adalah bahwa instruksi belajar hendaknya diadaptasikan secara individual. Di dalam pembelajaran, strategi ini disebut sebagai strategi pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*).

Pelaksanaan strategi pembelajaran terdiferensiasi seringkali tidak semudah konsepnya. Beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut adalah pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran terdiferensiasi dan sistem pembelajaran inklusif pada umumnya serta adanya kesulitan-kesulitan teknis di dalam menerapkan strategi tersebut (Florian & Black-Hawkins, 2011, Rock dkk, 2008; Westwood, 2001). Selain itu, terdapat upaya pengembangan strategi pembelajaran terdiferensiasi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitasnya, semisal dengan menambahkan pendekatan tutor sebaya (Mastropieri, 2006; Simpkins dkk, 2009). Hal-hal tersebut menyebabkan timbulnya variasi-variasi di dalam penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi.

Strategi pembelajaran terdiferensiasi memenuhi kondisi-kondisi dasar yang diperlukan untuk menyelenggarakan layanan inklusif (Johnson, 1999), yakni:

1. Instruksi pembelajaran disajikan dalam multitingkat kesulitan
2. Pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman
3. Kemampuan siswa untuk mengarahkan diri sendiri dan menentukan tujuan belajarnya sendiri
4. Pembelajaran kooperatif dan kolaborasi teman sebaya
5. Kelas dengan variasi kemampuan dan pengelompokan heterogen
6. Penyajian tugas-tugas yang terindividualisasi dan bersifat adaptif
7. Mengajar untuk memfasilitasi proses belajar siswa
8. Jumlah siswa dalam kelas yang kecil

Lawrence-Brown (2004) menyajikan beberapa kesulitan yang dialami guru terkait penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi, yakni:

1. Membuat instruksi pembelajaran multilevel yang selaras dengan konteks instruksional yang terstandar.
2. Menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, terutama yang dapat diterapkan di kelas umum dengan/tanpa bantuan dari guru khusus.
3. Menyediakan layanan pendidikan yang layak bagi siswa cerdas berbakat dan juga siswa dengan hambatan perkembangan inteligensia yang belajar di kelas yang sama.
4. Membedakan level instruksi di dalam pembelajaran yang berlaku untuk seluruh kelas, sedapat mungkin menghindari tugas-tugas paralel dan terpisah-pisah.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi sejatinya merupakan salah satu pilar di dalam layanan pendidikan inklusif. Strategi pembelajaran terdiferensiasi sendiri merupakan sebuah proses yang cukup kompleks, meliputi langkah-langkah asesmen karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa, menentukan materi, ragam instruksi dan penugasan serta teknik evaluasi belajar yang sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Kualitas pelaksanaan strategi pembelajaran terdiferensiasi dipengaruhi oleh pemahaman guru mengenai sistem pembelajaran inklusif dan strategi pembelajaran terdiferensiasi itu sendiri, keuntungan-keuntungan akademis maupun non-akademis yang diperoleh baik oleh siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler dan guru, serta dukungan organisasional di dalam penerapannya berupa pelatihan dan upaya peningkatan keterampilan guru di dalam melaksanakan strategi pembelajaran terdiferensiasi, sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan yang kondusif dan kerjasama kolaboratif antara guru, pengelola sekolah, staf pendukung, orangtua siswa dan masyarakat.

Penelitian dari Mastropieri dkk (2006) adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan efektivitas kurikulum terdiferensiasi dengan *peer tutoring* untuk meningkatkan nilai tes kelas dan tes akhir semester pada siswa sekolah menengah pertama dalam mata pelajaran IPA. relevan untuk mempelajari metode ilmiah dapat dikembangkan untuk kelas 8 ilmu inklusif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dari 13 kelas sejumlah 213 siswa, 44 di antaranya diklasifikasikan penyandang cacat (37 dengan ketidakmampuan belajar dan 7 dengan gangguan emosi / perilaku). Rerata usia 164,2 bulan ( $SD = 5,5$ ) untuk kelompok eksperimental dan 164,3 bulan ( $SD = 5,6$ ) untuk kelompok kontrol, dengan 109 adalah siswa laki-laki dan 104 adalah siswa perempuan. Empat puluh empat persen dari sampel adalah dari ras Kaukasia, 27% Afrika, 17,4% Latin, 4,4% Asia, dan 5,2% adalah multiras. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa strategi pembelajaran terdiferensiasi yang digabungkan dengan pendekatan *peer tutoring* efektif diterapkan untuk membantu siswa menguasai materi, bahkan memperoleh nilai yang baik dalam ujian akhir tahun ajaran. Tidak adanya perbedaan minat dan kepuasan terhadap penerapan kurikulum terdiferensiasi mungkin disebabkan oleh penyajian pembelajaran yang berorientasi hanya pada penguasaan materi. Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan intervensi pada anak normal untuk membantu anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

### **Tujuan intervensi**

Tujuan intervensi adalah memberdayakan anak/siswa yang normal untuk membantu siswa lain yang tergolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam memahami materi dan mengikuti proses belajar di sekolah Inklusif dengan baik, serta dapat lebih maksimal dalam mencapai atau memenuhi tugas perkembangannya.

### **Rancangan Pelaksanaan Program Intervensi**

Sebelum melakukan intervensi, dilakukan proses perijinan. Setelah mendapat ijin kepala sekolah dan kesepakatan dengan guru kelas, maka pengambilan dilakukan program intervensi tersebut. Adapun lokasi intervensi adalah salah satu Sekolah Dasar inklusif di Yogyakarta yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2005 dan menerapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi.

Intervensi ini dilaksanakan dalam rentang waktu 2 bulan dengan total pertemuan sebanyak 16 kali. Pertemuan dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat pada jam pelajaran Olahraga Khusus dan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Intervensi dilakukan pada jam 07.30 – 09.30. Lokasi pertemuan adalah di SD Inklusif tersebut. Rutinitas pelaksanaan program

secara umum adalah melakukan kegiatan sesuai program yang dibuat antara lain *role play*, bermain bersama dan diskusi kelompok di kelas. Pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, program ini memerlukan kerja sama dengan guru mata pelajaran Olahraga dan PPKN untuk mendiskusikan materi yang perlu diajarkan seperti kerja sama, musyawarah mufakat dan sebagainya yang bisa memotivasi siswa untuk saling menolong/membantu satu dengan yang lainnya. Kemudian mempersiapkan tempat seperti lapangan dan alat olahraga atau permainan yang diperlukan untuk melaksanakan intervensi tersebut.

### **Pelaksanaan Program Intervensi**

Program intervensi dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan adalah sama yaitu memotivasi siswa untuk saling membantu terutama siswa normal terhadap siswa yang tergolong ABK. Sebagai contoh apabila pada saat akan memulai pelajaran ABK tidak ada karena masih bermain di tempat lain, guru meminta tolong siswa normal untuk mencari dan mengajak ABK untuk mengikuti kegiatan atau pelajaran. Sebelumnya siswa normal diberi pemahaman bahwa ABK berbeda sehingga memerlukan perlakuan khusus atau yang berbeda dengan siswa normal. Namun ABK tidak sepenuhnya dibantu melainkan juga diberi motivasi untuk melatih dirinya sendiri. Anak normal juga diberi pemahaman bahwa ABK adalah sama namun memiliki sedikit kekurangan. Dengan bantuan anak normal ABK diharapkan dapat lebih maksimal dalam mencapai atau memenuhi tugas perkembangannya. Dalam hal ini anak normal dijadikan tutor teman sebaya bagi ABK.

Motivasi juga diberikan melalui materi pelajaran yang diberikan. Metode yang dipakai dapat bervariasi namun tetap pada satu tujuan yaitu memberdayakan anak/siswa yang normal untuk membantu siswa lain yang tergolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk memahami materi, mengikuti proses belajar di sekolah inklusif dengan baik serta dapat lebih maksimal dalam mencapai atau memenuhi tugas perkembangannya. Metode tersebut antara lain *role play*, diskusi dan presentasi kelompok serta permainan tradisional dilakukan dalam bentuk kelompok dan anggota kelompok terdiri dari anak normal dan anak ABK (heterogen).

### **PENUTUP**

Setelah melaksanakan program intervensi, terdapat beberapa perubahan yaitu beberapa siswa yang tergolong normal membantu siswa yang tergolong ABK. Bahkan ada siswa yang tergolong ABK membantu teman yang juga tergolong ABK. Siswa-siswa lebih peka untuk saling membantu terutama pada mata pelajaran olahraga dan permainan yang dilakukan secara berkelompok. Siswa-siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok dihasilkan dari kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompoknya meskipun anggotanya berbeda-beda (ada yang tergolong normal dan ada yang tergolong ABK). Namun tidak semua siswa mau bekerja sama dan saling membantu. Masih ada beberapa siswa yang kurang peka, tidak mau membantu ataupun dibantu oleh temannya, dan lebih senang melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Dengan demikian perlu dilakukan intervensi selanjutnya pada siswa-siswa agar dapat bekerja sama dan saling membantu tapi tidak menjadi siswa yang bergantung pada teman (mandiri).

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Acedo, C., Ferrer, F., Pamies, J. 2009. Inclusive Education: Open Debates and the Road Ahead. *Prospects*. Unesco IBE.
- Florian, L. & Black-Hawkins, K. 2011. Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37 (5), 813-828.
- Johnson, G.M. 1999. Inclusive Education: Fundamental Instructional Strategies and Considerations. *Preventing School Failure*, 43 (2). ProQuest Research Library.
- Lawrence-Brown, D. 2004. Differentiated Instruction: Inclusive Strategies for Standards-Based Learning. *American Secondary Education*, 32 (3). ProQuest Central.
- Mastropieri, M.A., Scruggs, T.E., Norland, J.J., Berkeley, S., McDuffie, K., Tornquist, E.H., Connors, C. 2006. Differentiated Curriculum Enhancement in Inclusive Middle School Science:

- Effects on Classroom and High-Stakes Tests. *The Journal of Special Education*, 40 (3). ProQuest Research Library.
- Rock, M.L., Gregg, M., Ellis, E., Gabble, R.A. 2008. REACH: A Framework for Differentiating Classroom Instruction. *Preventing School Failure*, 52 (2). Helderf Publications.
- Simpkins, P.Mc., Mastropieri, M.A., Scruggs, T.E. 2009. Differentiated Curriculum Enhancement in Inclusive Fifth-Grade Science Class. *Remedian anda Special Education*, 30 (5), 300-308.
- Westwood, P. 2001. Differentiation as A Strategy for Inclusive Classroom Practice: Some Difficulties Identified. *Australian Journal of Learning Disabilities*, 6 (1), 5-11. Taylor & Francis Online